

## HADIS LALAT DALAM MINUMAN DITINJAU DARI SEGI ILMIAH (ANALISIS H{ADI<S | TAH{LI<LI<>})

Isnayanti<sup>1</sup>, Fitria N. Laiya

<sup>1</sup>LAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia; [asnurisna@gmail.com](mailto:asnurisna@gmail.com)

LAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia; [fitrialaiya@iaingorontalo.ac.id](mailto:fitrialaiya@iaingorontalo.ac.id)

**Abstract:** *This research is a qualitative literature study. It discusses the contradiction between the daily life of flies, known as carriers of diseases due to living in dirty places such as garbage or filth, which should ideally be eliminated, and the historical account from the Prophet Mubammad (peace be upon him) advising to immerse a fly in a drink if it falls into it, even stating that there is a remedy on one of its wings, which seems contradictory from a scientific standpoint. The aim of this writing is to scrutinize the authenticity of the Prophet's statement through analysis using the method of *tabli>li>* employing several scientific reviews. The research results indicate that this hadith has 18 chains of transmission through 2 companions and 6 narrators. Based on scientific studies, it's proven that flies can indeed spread diseases through their legs, but they also contain antibiotics that can neutralize the disease-causing germs present on their wings or bodies. This demonstrates that the hadith of the Prophet Mubammad (peace be upon him) can be verified and practiced without any concerns..*

**Keywords:** *Hadith; flies; *tabli>li>*.*

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kepustakaan yang bersifat kualitatif. Penelitian ini membahas mengenai adanya kontradiksi antara keseharian lalat yang dikenal sebagai pembawa penyakit, karena hidup di tempat yang kotor seperti tempat sampah maupun kotoran, yang seharusnya disingkirkan, dan adanya riwayat dari Nabi saw. yang menganjurkan untuk menenggelamkan lalat ke dalam minuman jika seekor lalat terjatuh ke dalam minuman tersebut, bahkan Nabi saw. menyatakan adanya obat pada salah satu sayapnya, yang seakan-akan bertentangan dari segi ilmiah. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji keaslian pernyataan Nabi saw. melalui analisis menggunakan metode *tabli>li>* dengan menggunakan beberapa tinjauan ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis ini memiliki 18 jalur periwayatan yang melalui 2 orang sahabat dan 6 *mukharrij*. Berdasarkan kajian ilmiah, terbukti bahwa lalat memang dapat menyebarkan penyakit melalui kaki-kakinya namun lalat juga mengandung antibiotik yang dapat menetralkan kuman penyakit yang dibawanya yang terdapat pada sayap maupun tubuh lalat. Hal ini membuktikan bahwa hadis Nabi saw. dapat dibuktikan dan diamalkan tanpa perlu ada kekhawatiran di dalamnya.

**Kata kunci:** Hadis; lalat; *tabli>li>*.

### Pendahuluan

Sejak dahulu, lalat telah dikenal sebagai serangga yang menjijikkan karena berkembangbiak di tempat-tempat yang kotor, seperti tempat sampah, bangkai serta kotoran manusia maupun hewan.<sup>1</sup> Selain menyukai tempat yang kotor, lalat pun suka hinggap pada makanan dan minuman sehingga tak jarang menimbulkan berbagai penyakit akibat terkontaminasi oleh kuman-kuman yang dibawa oleh lalat.<sup>2</sup> Beberapa penyakit yang disebabkan oleh lalat diantaranya adalah diare, tifus, disentri, kolera dan TBC.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mohd Ismail bin Jarkasi, "Kajian Sifat-Sifat Serangga Dan Rekabentuk Mekanisma Penghalau Serangga Secara Tidak Bertoksik" *Skrripsi*, (Fak. Kejuruteraan Mekanikal Universiti Teknikal Malaysia Melaka, 2008), h. 18.

<sup>2</sup>Abu An'im, *Rabasia Sunnah Kajian Syari'at Islam Tinjauan Fiqh Dan Medis*, Cet. I (Kediri: Mu'jizat Manivestasi Santri Jawa Barat, 2010), h. 34.

<sup>3</sup>Dwi Suheriyanto, *Ekologi Serangga*, Cet.I (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 51.

Kata lalat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai serangga kecil yang dapat terbang, berwarna hitam, suka hinggap pada barang yang busuk (bangkai, kotoran, dan sebagainya) dan dapat menyebarkan penyakit.<sup>4</sup>

Dalam dunia Biologi, lalat termasuk dalam *ordo Diptera* dan terdiri dari 130 famili dan 122.000 spesies. Lalat berperan sebagai *polinator*<sup>5</sup>, *predator*<sup>6</sup> dan *parasit*<sup>7</sup>. Selain itu, lalat juga dikenal sebagai perusak tanaman panen (hama) bahkan membawa penyakit yang memberikan dampak besar bagi hewan ternak, hewan jinak maupun pada manusia.<sup>8</sup>

Dilihat dari tempat lalat berkembangbiak serta dampak buruk yang ditimbulkannya maka sudah sewajarnya bila lalat termasuk binatang yang seharusnya di jauhi bahkan dibasmi, namun hal ini justru bertolak belakang dengan hadis Nabi yang menyuruh untuk mencelupkan lalat dalam minuman. sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَاغْتَلُوهُ فَإِنَّ فِي أَحَدٍ جَنَاحِيهِ دَاءٌ وَفِي الْآخَرِ شِفَاءٌ وَإِنَّهُ يَتَّبِعِي بِجَنَاحِهِ الَّذِي فِيهِ الدَّاءُ فَايْغِمِسْهُ كُلَّهُ<sup>9</sup>

Artinya:

Dari Abu> Hurairah ia berkata, “Rasulullah saw. bersabda: “Jika ada lalat jatuh ke dalam bejana salah seorang dari kalian maka celupkanlah lalat tersebut, karena sesungguhnya pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap yang lain terdapat obat. Sesungguhnya lalat tersebut melindungi diri dengan sayap yang padanya terdapat penyakit, maka celupkanlah semuanya!” (HR.Abu> Da>ud)

Hadis di atas menjelaskan bahwa lalat tidak hanya membawa penyakit tetapi juga membawa penawar atau obat dari penyakit yang dibawanya. Hal yang sebelumnya dianggap sebagai sesuatu yang menjijikkan dan dihindari, justru Nabi saw. menganjurkan untuk mencelupkannya dalam minuman. Hal ini kemudian menjadi pertanyaan, apakah hadis ini betul dari Nabi?

Jika dilihat dari sejarahnya, hadis tidak langsung ditulis maupun dibukukan pada masa Nabi, bahkan Nabi melarang adanya penulisan hadis. Meskipun terdapat beberapa pengecualian kepada sahabat tertentu untuk dapat tetap menuliskan hadis di masa Nabi. Hal ini dilakukan Nabi agar para sahabat lebih fokus kepada penulisan al-Qur’an sehingga tulisan al-Qur’an tidak bercampur dengan perkataan Nabi. Pada masa itu, para sahabat hanya mengandalkan kekuatan hafalan dan kecerdasan otaknya.<sup>10</sup> Hadis barulah resmi dibukukan di masa pemerintahan khalifah Umar bin Abd al-Azi>z pada abad ke-2 H yakni pada tahun 101 H.<sup>11</sup> Rentang waktu yang cukup lama tersebut membuat hadis tidak seoriginal al-Qur’an. Hal ini dibuktikan dengan beragamnya penilaian terhadap kualitas suatu hadis, ada hadis yang berkualitas *s}ab}i>b}*, *b}asan* dan *d}ai>f}*. Untuk itu, diperlukan penelitian mendalam agar dapat mengetahui kualitas dari suatu hadis agar dapat dijadikan sebagai hujjah.

<sup>4</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 800.

<sup>5</sup>*Polinator* merupakan sesuatu yang berperan dalam penyerbukan (melekatnya serbuk sari ke ujung alat kelamin betina yaitu kepala putik). Nur Hidayati dan Dwi Retnowati, *Kamus Lengkap Biologi*, Cet. I (t.t.: Dwimedia Press, 2010), h. 465.

<sup>6</sup>*Predator* adalah pemangsa. Nur Hidayati dan Dwi Retnowati, *Kamus Lengkap Biologi*, (: : , 2010), b. 469.

<sup>7</sup>*Parasit* merupakan makhluk kecil yang memakan bagian tubuh makhluk lain yang bertubuh lebih besar dan masih hidup. Nur Hidayati dan Dwi Retnowati, *Kamus Lengkap Biologi* (t.t. : , 2010), h. 445.

<sup>8</sup>Tim Dorling Kindersley, “Illustrated Encyclopedia of Animals (Ensiklopedia Dunia Hewan),” jilid VII, Terj. Aswita Ratih Fitriani, dkk. (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 566.

<sup>9</sup>Sulaima>n Ibn al-Asy’as\ Abu> Daud al-Sajastani> Al-Azadi, *Sunan Abi> Da>ud*, juz 2 (Lebanon: Da>r al-Fikr, n.d.), 392. Selanjutnya disebut Abu> Daud.

<sup>10</sup>Zulfahmi Zulfahmi Alwi, Ahmad Fauzi, Rahman, Wasalmi, *Studi Ilmu Hadis*, Jilid 1 (Depok: Rajawali Press, 2021), h. 77.

<sup>11</sup>Zulfahmi Alwi, Ahmad Fauzi, Rahman, Wasalmi, h. 81.

Penelitian hadis tentang lalat dalam minuman ini sudah pernah ada yang membahasnya dari segi kualitas hadis. Berdasarkan penelitian tersebut hadis lalat dalam minuman berkualitas *s{ab}i>b*, baik dari segi sanad maupun dari segi matan,<sup>12</sup> sehingga tidak perlu lagi untuk mengkaji kualitas hadis ini. Untuk itu, pada penelitian ini akan fokus kepada kandungan hadis yang dianalisis menggunakan metode *tabli>li* yang ditinjau dari segi ilmiah.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yang menganalisis data yang bersifat kualitatif dan terfokus pada kajian kepustakaan atau literatur. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis-normatif dan pendekatan kesehatan.

### **Analisis Hadis Lalat**

Berdasarkan penelusuran terhadap kitab *Mu'jam al-Mufabraz li al-Fa>z{i} al-H{adi>s al-Nabawiy* dan kitab *Kanz al-Ummal*, dengan mencari kata atau tema ذباب, diperoleh hasil sebagai berikut.

No.	Nama Kitab	Jilid	Bab	No. Hadis	Halaman	Jumlah riwayat
1.	S{ah{i>h} Bukhari>	3	Ba'u al-Khalq	3142	1206	2 riwayat
		5	al-T{ib	5445	2180	
2.	Sunan Abu> Da>ud	2	al-At{'}amah, sub-bab ke- 48	3844	392	1 riwayat
3.	Sunan al-Nasa>'i>	7	Furu>'	4262	178	1 riwayat
4.	Sunan ibn Ma>jah	2	al-T{ib, sub-bab ke-31	3504 dan 3505	1159	2 riwayat
5.	Sunan al-Da>rimi>	2	al-At{'}amah	2038	134	2 riwayat
				2039	135	
6.	Musnad Ah}mad ibn H{anbal,	2	-	-	229, 246, 263, 340, 355, 388, 398, 443	10 riwayat
		3	-	-	24	

Berdasarkan tabel di atas, hadis tentang lalat dalam minuman memiliki 18 jalur periwayatan dengan rincian: *S{ab}i>b al-Bukha>ri* 2 jalur,<sup>13</sup> *Sunan Abi> Da>ud* 1 jalur,<sup>14</sup> *Sunan al-Nasa>'i* 1 jalur,<sup>15</sup> *Sunan Ibn Ma>jah* 2 jalur,<sup>16</sup> *Sunan al-Da>rimi>* 2 jalur,<sup>17</sup> dan *Musnad Ah}mad* 10 jalur.<sup>18</sup> Dari riwayat tersebut menunjukkan bahwa terdapat 6 orang *mukharrij* dengan 2 orang sahabat yaitu Abu> Hurairah dan Abi> Sa'i>d al-Khudri>. Kemudian dari jalur Abu> Hurairah ada 4 orang yang meriwayatkan yaitu S|ama>mah, Ibn S{a>lih}, Sa'i>d bin Abi> Sa'i>d dan 'Ubad. Sementara itu, dari jalur Abi> Sa'i>d al-Khudri> hanya terdapat seorang yang meriwayatkan yaitu H{amma>d. Berdasarkan data tersebut maka pada hadis ini terdapat *syabi>d* dan *mutabi'*.

Teks matan hadis yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

<sup>12</sup>Yunita Kartika Sari, "Studi Kualitas Hadis Tentang Lalat" (UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

<sup>13</sup>Muh}ammad Ibn Isma>'il Abu> Abdillah al-Bukha>ri, *Al-Ja>mi' Al-S{ab}i>b*, Juz 3 (Beirut: Da>r Ibnu Kas{i>r, 1987 M/1407 H.), h. 1206 dan Juz 5, h. 2180.

<sup>14</sup>Al-Azadi, *Sunan Abi> Da>ud*, h. 392.

<sup>15</sup>Ah}mad Ibn Syu'aib Abu> Abd al-Rahman al-Nasa>'i, *Sunan Al-Nasa>'i*, Juz 7 (Maktabah al-Mat}bu'ah al-Isla>mi>yah, 1406 H/1986 M), h. 62.

<sup>16</sup>Muh}ammad ibn Yazid Abu 'Abdillah al-Qazwini, *Sunan Ibn Ma>jah*, Juz 2 (Beirut: Da>r al-Fikr, n.d.), h. 1159.

<sup>17</sup>Abdullah ibn 'Abd al-Rah}ma>n Abu Muh}ammad Al-Da>rimi>, *Sunan Al-Da>rimi>*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Da>r al-Kita>b al-'Arabi>, 1407), h. 134-135.

<sup>18</sup>Abu> Abdillah Ah}mad ibn Muh}ammad ibn H{anbal ibn H{ilal ibn Asad Al-Syaiba>ni>, *Musnad Ah}mad Ibn H{anbal*, Juz 2 (Cet. I; Beiru>t: 'A<lim al-Kutub, 1998 M/1419 H): h.229,246,263, 340, 355, 388, 398, 443 dan Juz 3, h. 24 dan 67.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَقَعَ الذَّبَابُ فِي إِنَاءٍ أَخَذْتُمْ فَاذْكُلُوهُ فَإِنَّ فِي أَخْذِ جَنَاحِهِ دَاءٌ وَفِي الْآخِرِ شِفَاءٌ وَإِنَّهُ يَنْتَقِي بِجَنَاحِهِ الَّذِي فِيهِ الدَّاءُ فَلْيَغْمِسْهُ كُلَّهُ.

Artinya:

“Jika ada lalat jatuh ke dalam bejana salah seorang dari kalian maka celupkanlah lalat tersebut, karena sesungguhnya di dalam salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap yang lain terdapat obat. Sesungguhnya lalat tersebut melindungi diri dengan sayap yang padanya terdapat penyakit, maka celupkanlah semuanya”.

*Kajian Kosakata*

- وَقَعَ. Dalam *Mu'jam Maqa>yis al-Lugab*, kata ini diartikan jatuhnya sesuatu atau terjadinya sesuatu. Dikatakan terjadinya sesuatu di tempat kejadian dan kata الواقعة disebut juga القيامة karena kiamat adalah suatu kejadian yang terjadi atas kehendak-Nya.<sup>19</sup> وَقَعَ semakna dengan سَطَطَ yang berasal dari huruf ط, ق, dan و yang berarti وَقُوعٌ yaitu kejatuhan atau kejadian.<sup>20</sup>
- الذَّبَابُ. Kata ذباب >ba berasal dari kata ذباب >ba yang akar katanya ذباب >ba ber-tasydid yang memiliki tiga arti yaitu serangga kecil yang terbang, tajam, kacau, atau gerak dan lain-lain.<sup>21</sup> Dalam *Lisa>n al-'Arab*, الذباب diartikan sebagai suatu kejelekan permanen, dikatakan engkau mendapat kejelekan dari urusan ini. Bisa juga diartikan sebagai titik hitam pada biji mata kuda. Jadi kata ذباب ini identik dengan warna gelap (hitam). Jadi ذباب bisa juga dikatakan serangga yang memiliki warna gelap.<sup>22</sup>
- إِنَاءٌ. Berarti wadah atau bejana,<sup>23</sup> sedangkan pada riwayat lain menggunakan kata شَرَابٌ berasal dari kata شرب, ر, dan ب yang secara bahasa yaitu الشَّرْبُ المَعْرُوفُ Minum yang sudah kita ketahui bersama.<sup>24</sup> Kata >yara juga berarti sesuatu yang diminum baik berupa air biasa maupun air yang sudah melalui proses pengolahan yang sudah berubah warna dan rasanya.<sup>25</sup> Dapat pula diartikan meneguk, minum.<sup>26</sup> Dalam riwayat al-Nasa>'i menggunakan kata طَعَامٌ yang secara etimologi, berdasarkan kamus al-Munjid mengartikan >a>> >a>m sebagai ذَاقَ الشَّيْءِ (mencicipi sesuatu).<sup>27</sup> Selain itu pula, menurut sumber yang lain menyebutkan bahwa arti lafaz >a>a>m adalah كُلُّ مَا يُوَكَّلُ أَوْ ذَاقَ وَمِثَالٌ (segalah Sesuatu yang dimakan atau mencicipi sesuatu yang sejenisnya).<sup>28</sup> Kata >a>a>m di samping memiliki arti makan juga berarti minum. Abdul Qadir Hassan menjelaskan bahwa >a>t>a>a>m adalah nama yang mencakup untuk semua sesuatu yang dimakan dan terkadang dipergunakan juga untuk arti minum.<sup>29</sup> Seperti dalam QS al-Baqarah/2: 249 sebagai berikut;

<sup>19</sup>Abi al-H {asan Ah {mad ibn Faris ibn Zakariyyah, *Maqa>yis Al-Lugab*, Juz 6 (t.t.: Ittiha>d al-Kitab al-'Arab, 2002), 102.

<sup>20</sup>Abi al-H {asan Ah {mad ibn Faris ibn Zakariyyah, Juz 3, h. 86.

<sup>21</sup>Abi al-H {asan Ah {mad ibn Faris ibn Zakariyyah, Juz 2, h. 348.

<sup>22</sup>Muhammad ibn Mukarram ibn Manzu>r al-Afri>qy Al-Misry, *Lisan Al-'Arab*, Juz 2 (Beirut: Da>r al-S {a>dir, n.d.), h.

380.

<sup>23</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Cet. XIV (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 45.

<sup>24</sup>Abi al-H {asan Ah {mad ibn Faris ibn Zakariyyah, *Maqa>yis Al-Lugab*, Juz 3, h. 267.

<sup>25</sup>Abi al-Qa>s {im al-Ra>gib Al-As {faha>ni, *Mufrada>t Fi> G {ari>bi Al-Qur'a>n* (Beiru>t: Da>r al-Ma'rifah, n.d.), h.

257.

<sup>26</sup>Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 705.

<sup>27</sup>Louis Ma'luf, *Qa>mu>s Al-Munji>d Fi Al-Lugab* (Beiru>t: Da>r al-Masyriq, 1997), 466.

<sup>28</sup>Al-Misry, *Lisan Al-'Arab*, h. 363.

<sup>29</sup>M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Al-Faaz Al-Qur'an*, Cet. I (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012), h. 402.

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِطَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهِ كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Pada ayat ini, kata يَطْعَمْهُ diterjemahkan dengan kata “meminumnya”.<sup>30</sup>

- d. فَاغْمُوهُ. Berasal dari kata م, ق dan ل merupakan tiga kata yang tidak termasuk huruf ‘illat yang berarti menyelamkan.<sup>31</sup> Sedangkan dalam kamus al-Munawwir mengartikan mencelupkan, menenggelamkan dan membenamkan.<sup>32</sup>
- e. جَنَاحٌ. Berasal dari kata جَنَحَ yang berarti condong atau cenderung.<sup>33</sup> جَنَاحٌ berarti tangan, ketiak, lengan. جَنَاحٌ pada hewan yang terbang berarti sayap sedangkan pada ikan disebut sirip.<sup>34</sup>
- f. إِسْمٌ. *Isim ja>mi'* untuk setiap penyakit dan aib pada seseorang, yang nampak maupun tersembunyi. Misalnya *al-Rima>* yaitu penyakit pada punggung yang menyebabkan pucat.<sup>35</sup> Kata lain dari إِسْمٌ adalah مَرَضٌ. Dalam kitab Ibn Fa>ris sebagaimana yang dikutip oleh M. Dhuha Abdul Jabbar dan Burhanuddin mengatakan bahwa *al-Marad* adalah setiap yang keluar dari manusia dari batas sehat karena penyakit atau kemunafikan atau berkurang urusannya. Sedangkan menurut al-Ra>g{i>b, *al-Marad* adalah keluar dari kelurusan yang secara khusus berkaitan dengan tingkah manusia.<sup>36</sup> Kata lain yang sepadan dengan *da>un* adalah *saqi>m* yaitu sakit yang secara khusus menimpa badan.<sup>37</sup> Dalam riwayat lain menggunakan kata سَمٌ yang bermakna racun.<sup>38</sup>
- g. شِفَاءٌ. Berasal dari kata شَفِيَ yang berarti الْأَشْرَافُ عَلَى الشَّيْءِ yaitu menunjukkan pengawasan terhadap sesuatu (melindungi). Diartikan juga dengan بَرِيَ yaitu bebas dari suatu penyakit. Dinamakan شِفَاءٌ karena kemenangannya pada suatu penyakit dan kesembuhannya. Kata ini juga diartikan sebagai kesembuhan dari suatu penyakit fisik/non fisik.<sup>39</sup> Dan obat itu disebut dengan *syifa>* karena dapat menghilangkan penyakit dan menyembuhkannya.<sup>40</sup> Dalam riwayat lain digunakan kata دَوَاءٌ yang bermakna apa-apa yang dipakai untuk pengobatan.<sup>41</sup>
- h. يَتَّقِي. Merupakan *fi'il mud{a>ri'* dari kata يَتَّقَى - يَتَّقَى yang berarti melindungi.<sup>42</sup> Kata يَتَّقَى berasal tiga huruf yaitu ق, و, ي yang berarti *daf'u al-syai'i 'an syai'in* yaitu menolak atau melindungi sesuatu dengan sesuatu yang lain.<sup>43</sup> Dari kata ini juga menghasilkan kata *taqwa* atau *wiqa>yatun* yaitu berlindung dan bentuk perintahnya *ittaqullab* bertaqwalah kepada Allah atau berlindunglah kepada Allah.

<sup>30</sup>Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid* (Surakarta: ZiyadQur'an, 2014), 42.

<sup>31</sup>Abi al-H{asan Ah{mad ibn Faris ibn Zakariyyah, *Maqa>ysis Al-Lughab*, Juz 5, h. 341.

<sup>32</sup>Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h.1351. Lihat juga Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Cet. XIV; Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), h.423.

<sup>33</sup>Al-Misry, *Lisan Al-'Arab*, Juz 2, h.429.

<sup>34</sup>Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 214.

<sup>35</sup>Al-Misry, *Lisan Al-'Arab*, Juz 1, h. 79.

<sup>36</sup>Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Al-Faa> Al-Qur'an*, h. 612.

<sup>37</sup>Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Al-Faa> Al-Qur'an*, h. 315.

<sup>38</sup>Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Cet. IX (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, n.d.), h. 1039.

<sup>39</sup>Abi al-H{asan Ah{mad ibn Faris ibn Zakariyyah, *Maqa>ysis Al-Lughab*, h. 199.

<sup>40</sup>Abi al-H{asan Ah{mad ibn Faris ibn Zakariyyah, *Maqa>ysis al-Lug{ab*, Juz 3, h. 154.

<sup>41</sup>Ah{mad Mukhta>r 'Abd al-H{ami>d 'Umar, *Mu'jam Al-Lug{ab Al-'Arabiyah Al-Mu'A>s{arah*, Cet. I (t.t.: 'A<lim al-Kutub, 2008), h. 792.

<sup>42</sup>Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 1577.

<sup>43</sup>Abi al-H{asan Ah{mad ibn Faris ibn Zakariyyah, *Maqa>ysis Al-Lughab*, h. 131.

- i. فَلْيَغْمِسْهُ. Kata يغمسه berasal dari 3 huruf غ, م, س yang berarti غط الشيء (mencelupkan sesuatu) maka dikatakan تَغَمَّسْتُ الثَّوْبَ وَالْيَدَ فِي الْمَاءِ (saya mencelupkan pakaian dan tangan saya ke dalam air). Kata ini juga digunakan dalam hadis lain “Apabila di antara kalian bangun tidur maka jangan langsung mencelupkan tangannya ke dalam bejana.” Kata ini bisa juga diartikan tenggelam, dengan kata lain نَمَدَّ yang berarti tembus. Meskipun kedua makna ini berbeda tapi qiyasnya satu.<sup>44</sup>

### Syarab Hadis

وقع الذباب yaitu apabila lalat jatuh atau hinggap. إذا di sini merupakan *adawa>t al-syarat* yaitu alat-alat syarat. وقع merupakan *fi'il ma>d{i}* yang bermakna hinggap atau jatuh.<sup>45</sup> Pengertian jatuh ini masih dapat bangkit kembali dapat juga diartikan hinggap. الذباب merupakan *fa>'il* (subjek) dari وقع.

في إناء احكم yaitu dalam bejana di antara kalian. في merupakan *huruf jar* yang berarti di, dalam, di dalam.<sup>46</sup> إناء *majru>r* oleh huruf في. Kata احد adalah *mud{a>fun ilaib}* dari إناء. كَم merupakan *isim d{ami>r}* (kata ganti) yang berarti kalian. Pada kalimat ini merupakan *mud{a>fun ilaib}*. Dalam riwayat lain mengatakan في شراب yaitu dalam minuman. Ada pula yang mengatakan في الطعام yaitu dalam makanan. kata *t{a'a>m}* secara umum diartikan sebagai makanan.<sup>47</sup> Ada pula yang mengartikan *t{a'am}* sebagai minum.<sup>48</sup> Maka dalam hal ini, makanan yang dimaksud bisa saja makanan yang berkuah atau berbentuk cair seperti sup, bubur maupun kari.

فامقلوه merupakan kata perintah yang berarti maka celupkanlah. Dalam riwayat lain mengatakan فليغمسه maka tenggelamkanlah. Ada pula riwayat yang mengatakan فليغمسه كاه yaitu maka tenggelamkanlah semuanya. Huruf ف merupakan *rabitat al-jawa>b* (yang mengikuti *adawa>t al-syarat*) dan يغمس merupakan *fi'il 'amr* (kata perintah). Perintah ini merupakan petunjuk yaitu untuk melawan penyakit yang dibawa oleh lalat maka diperintahkan untuk mencelupkan lalat tersebut. Pada riwayat yang memakai kata فليغمسه juga diikuti dengan kata ثم لينزهه yaitu kemudian keluarkanlah atau buanglah. Kata *umma* pada kata ثم لينزهه menandakan bahwa adanya jeda antara menenggelamkan dan membuang lalat tersebut. Hal ini memberikan kesempatan kepada berbagai jenis bakteri dan jamur yang berfungsi mengeluarkan zat antibiotik atau obat untuk menetralkan bakteri yang berpotensi negatif.<sup>49</sup>

فإن في احد جناحيه داء yaitu karena sesungguhnya pada salah satu sayapnya mengandung penyakit. إن merupakan huruf *tawki>d* (penguat) yang berarti sesungguhnya.<sup>50</sup> داء adalah isim dari إن dan khabarnya adalah جناحيه. Huruf ه pada kata جناحيه merupakan *isim d{ami>r}* (kata ganti) yang kembali kepada الذباب. جناحين yang *majru>r* dengan huruf في sehingga menjadi جناحين dengan tanda-tanda *jar*-nya yaitu adanya huruf *ya >* dan *nu>n*. Huruf *nu>n* tersebut jatuh disebabkan karena kedudukan جناحي adalah *mudhof* kepada isim dhomir (هو) *mudhof 'ilib*. وفي الآخر شفاء yaitu dan sayap yang lainnya terdapat penawar atau obat yakni sayap kanannya menurut suatu pendapat.<sup>51</sup>

<sup>44</sup>Abi al-H{asan Ah{mad ibn Faris ibn Zakariyyah, *Maqa>ya Al-Lughah*, h. 317.

<sup>45</sup>Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 1574 dan 1575.

<sup>46</sup>Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 1080.

<sup>47</sup>Atabik Ali dan Ahmad suhdi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), h. 1232.

<sup>48</sup>Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarab Al-Faaq Al-Qur'an...*, h. 402.

<sup>49</sup>Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an Dan Hadis*, Jilid 5 (Cet. III; t.tt : Sapta Santosa, 2009), h. 176.

<sup>50</sup>Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 45.

<sup>51</sup>Zain al-Di>n Muh}ammad al-Mad'u Ba'bad al-Ru'u>f ibn Ta>j al-'Arifi>n ibn 'Ali> ibn Zain, *Faid} Al-Qadi>r*, Juz 4 (Cet. I; t.t.: al-Maktabah al-Taja>riyah al-Kubra>, 1356), h. 450.

وَإِنَّهُ يَتَقَىٰ بِجَنَاحِهِ الَّذِي فِيهِ النَّاءُ فَلْيَغْمِسْهُ كُلَّهُ yakni sesungguhnya lalat tersebut melindungi dirinya dengan sayapnya yang mengandung penyakit maka celupkanlah semuanya. ۞ pada kata يَتَقَىٰ kembali kepada الذباب . يتقي adalah kata kerja yang berarti melindungi.<sup>52</sup>

Dari hadis ini terdapat hukum yang dapat diambil yaitu lalat bukan merupakan sesuatu yang najis. Sebab, apabila lalat itu najis maka Nabi saw tidak akan menyuruh untuk mencelupkan tetapi menyuruh untuk membuangnya. Namun dalam hadis ini tidak menekankan apakah lalat itu najis atau tidak, akan tetapi hadis ini lebih menekankan kepada penyakit yang ada pada lalat dan adanya obat yang terdapat pada sayap lalat, makanya Nabi memerintahkan untuk mencelupkan lalat tersebut untuk mengeluarkan unsur obat yang terdapat pada sayap lalat.<sup>53</sup>

Lalat juga telah terkenal pada masa Rasul, di samping lalat identik dengan sesuatu yang terkesan jelek namun lalat ketika itu juga dikenal sebagai bahan pembuat obat untuk mempertajam penglihatan dan mengobati gigitan anjing dengan cara mencampurkan bagian dari lalat dengan bahan kimia lalu campuran tersebut ditempelkan pada bagian yang telah digigit anjing.

Selain lalat, banyak hewan yang juga memiliki sifat-sifat yang berlawanan. Seperti halnya lebah yang pada bagian bawahnya menghasilkan racun sedangkan bagian atasnya menghasilkan madu yang bermanfaat dan juga ular berbisa, racunnya dapat digunakan untuk mengobati racun yang lain.<sup>54</sup>

Dalam al-Qur'an lalat dijadikan sebagai perumpamaan sebagaimana yang terdapat dalam QS al-H{a>j}/22:73. Lalat yang merupakan binatang yang kotor, lemah dan dianggap remeh, tidak dapat diciptakan oleh sesembahan orang musyrik walaupun para sesembahan mereka bersatu. Seekor lalat pun tidak dapat diciptakan apalagi yang lebih besar dari pada itu seperti gajah maupun unta.<sup>55</sup>

Pada ayat tersebut juga mengandung sisi keilmiahannya yakni apapun yang telah diambil oleh lalat tidak akan dapat diambil kembali. Walaupun manusia berhasil menangkap lalat namun sesuatu yang telah diambil lalat tidak dapat kembali sebab lalat menggunakan mulutnya yang seperti belalai untuk mengambil makanan atau semacamnya di mana pada saat yang sama juga mengeluarkan zat-zat yang menyebabkan apa yang diambilnya tersebut berubah bentuk/sifat. Jadi apapun yang telah diambil oleh lalat tidak lagi sepenuhnya sama dengan keadaan sebelum diambil.<sup>56</sup>

Pelajaran yang dapat dipetik dari ayat di atas adalah lalat diciptakan untuk menyadarkan manusia bahwa dirinya begitu lemah dan tidak ada sesuatupun yang mampu menyamai kekuasaan Allah swt.

### ***Kajian Ilmiah tentang Lalat***

Penelitian mengenai lalat telah dilakukan di berbagai negara baik yang berkaitan dengan pembuktian adanya penyakit maupun adanya penawar atau obat yang terdapat pada tubuh lalat.

Di Arab, penelitian yang dilakukan oleh Tim Departemen Mikrobiologi Medis, Fakultas Sains, Universitas Qa>shim, Kerajaan Arab Saudi. Beberapa penelitiannya yaitu Sa>mi Ibra>hi>m al-Taili>, 'Adil 'Abd al-Rah}ma>n al-Misnid, Kha>lid Z|a'>r al-Utaibi> yang dibimbing oleh

<sup>52</sup>Abi al-H{asan Ah{mad ibn Faris ibn Zakariyyah, *Maqa>ris Al-Lughab*, Juz 6, h. 131.

<sup>53</sup>Zain, *Faid} Al-Qadi>r...*, Juz 4, h. 450.

<sup>54</sup>Jama>l al-Di>n Abu> al-Farj Abd al-Rah}man ibn 'Aly ibn Muh}ammad Al-Jauzi, *Kasyf Al-Musykil Min H{adi>s Al-S{ab{i>b{ain*, Juz 1, h. 1021.

<sup>55</sup>M.Quraish Shihab, *Al-Luba>b Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Cet. I (Tanggerang: Lentera Hati, 2012), h.525.

<sup>56</sup>M.Quraish Shihab, *Dia Di Mana-Mana "Tangan" Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*, Cet. IX (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 311.

Jama'ah Ha'mid, dan dikoordinasi oleh Sa'lih al-Sa'lih (seorang da'i terkenal di Eropa), melakukan penelitian tentang analisa mikrobiologi tentang sayap lalat. Laporan ini mereka presentasikan ke acara "Student Research Seminar" di Universitas Qadsiyah, KSA. Dalam laporan tersebut digunakan tiga species lalat dan setiap species lalat terdiri dari 2 sampel, pada sampel pertama lalat hanya dimasukkan ke dalam air steril tanpa merendam ataupun mencelupkan lalat tersebut dan sampel yang kedua lalat dimasukkan ke dalam air steril dan juga dicelupkan seluruh tubuhnya. Semuanya dilakukan secara *aseptis* (bebas mikroba) dalam ruangan khusus, untuk menghindari terjadinya kontaminasi luar yang akan membuat hasil penelitian menjadi bias. Setelah itu, sample air tadi dikultivasi ke media Agar dan di-*inkubasi*<sup>57</sup> selama beberapa hari sehingga kultur (biakan) mikroba tumbuh dan tampak secara jelas. Hasil dari percobaan tersebut adalah makanan yang dihindangi lalat tanpa dicelup maupun yang dicelup memiliki hasil yang berbeda. Makanan yang dihindangi lalat lalu dicelupkan dapat menghindari adanya bakteri-bakteri yang berbahaya.<sup>58</sup>

Selain itu, sekelompok ahli Biologi dari Universitas King Abdul Aziz dan Universitas Kairo juga melakukan penelitian mengenai pencelupan tubuh lalat yang berkesimpulan bahwa pencelupan lalat ke dalam cairan seperti air, susu, jus maupun makanan dapat menurunkan jumlah mikroba dibandingkan jika lalat yang hinggap dibiarkan terbang atau langsung dibuang tanpa mencelupkan tubuhnya.<sup>59</sup>

Di daerah Kairo, al-Jizah dan Janub Sina juga telah dilakukan penelitian mengenai sayap lalat. Dalam Penelitian tersebut dikumpulkan 4 jenis serangga yaitu lalat rumah tangga, lalat kandang, lalat pasir dan nyamuk. Setelah itu, serangga-serangga tersebut dimasukkan ke dalam tabung yang disterilkan lalu disimpan di laboratorium untuk proses pembedahan dan pemisahan unsur-unsur. Dalam proses ini dipisahkan antara sayap kiri dan kanan. Kemudian para peneliti tersebut mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat pada lalat tersebut. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa jumlah bakteri lebih banyak pada sayap tiga jenis lalat tersebut dibanding pada sayap nyamuk. Ditemukan pula bahwa jenis bakteri yang paling banyak adalah jenis *B Circulans* yang menghasilkan zat antibiotik dibanding bakteri lain, baik berpotensi positif maupun negatif. Jumlah bakteri yang paling banyak terdapat pada sayap lalat kandang dan lalat rumah tangga yang mana sayap kanan berpotensi positif lebih banyak dari pada sayap kiri pada setiap jenis lalat.<sup>60</sup>

Kemudian di Jerman pada tahun 1871, seorang ilmuwan bernama Brefeld dari Universitas Hall menemukan bahwa dalam badan lalat terdapat mikroba-mikroba (bakteri-kuman) yang diberi nama *ambazamuski* dari golongan *antomofterali*. Mikroba-mikroba tersebut dapat membunuh kuman-kuman penyakit. Mikroba tersebut terdapat dalam perut dan punggung lalat. Kedua bagian tubuh lalat ini tidak pernah mengenai landasan tempat lalat mendarat atau benda apapun saat terbang karena selalu dijaga oleh kaki, bulu dan sayap.<sup>61</sup>

Ada juga penelitian yang dilakukan di Australia oleh Dr. Juan Clark. Ia menemukan bahwa seekor lalat membawa antibiotik yang dapat mengobati sejumlah penyakit yang terdapat pada tubuh bagian luarnya. Berbagai riset juga telah dilakukan oleh para peneliti. Mereka menemukan

---

<sup>57</sup>*Inkubasi* adalah penetasan (kuman penyakit); pengeraman. Lihat, Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, n.d.), h. 258.

<sup>58</sup>Abu Salma Muhammad Rachdie, *Mukjizat Hadits Lalat, Studi Ilmiah Hadits Lalat Dalam Perspektif Islam Dan Ilmu Medis Modern* (Maktabah lit Tahmiyah, 2007), h. 75.

<sup>59</sup>Zaghul Raghil Al-Najjar, *Al-Ijtihad Al-Ilmi Fi Sunnah Al-Nabawiyah (Buku Pintar Sains Dalam Hadis)*, Terj. Yodi Indrayadi Dan Tim Penerbit Zaman, Cet. I (Jakarta: Zaman, 2013), h. 386.

<sup>60</sup>Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an Dan Hadis*, Jilid 5, h. 175.

<sup>61</sup>Abu An'im, *Rabasia Sunnah Kajian Syariat Islam Tinjauan Fiqh Dan Medis*, h. 36-37.



bahwa seekor lalat yang membawa sejumlah penyakit, juga membawa antibiotik yang menetralkan penyakit-penyakit tersebut. Oleh karena itu, lalat tidak pernah terserang penyakit yang dibawanya.<sup>62</sup>

Penelitian serupa juga telah dilakukan di Indonesia. Eksperimen mengenai identifikasi dan daya hambat sayap lalat rumah (*Musca Domestica*) terhadap *Escherichia coli*. Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Mikrobiologi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung yang dilakukan pada bulan Mei 2019. Berdasarkan hasil penelitian tersebut tidak semua lalat rumah (*Musca domestica*) mengandung *E.coli*, dan juga dapat disimpulkan bahwa sayap kanan lalat mengandung *Actinomyces* yang mampu menghambat pertumbuhan *E. coli*.<sup>63</sup>

Dari berbagai penelitian tersebut, jelaslah bahwa lalat memang dapat berdampak merugikan bagi manusia yaitu dapat menyebarkan penyakit dan bagian lalat yang menularkan penyakit hanya terdapat pada kaki lalat saja yang sering terkontaminasi dengan kotoran dan mencemari makanan, sedangkan dalam tubuh, punggung maupun sayap lalat ternyata mengandung bakteri yang berdampak positif bagi manusia yakni dapat membunuh bakteri-bakteri berpotensi negatif yang dibawa oleh lalat.

Di samping itu, tubuh lalat juga telah dikenal dapat digunakan sebagai obat sengatan lebah dan kalajengking,<sup>64</sup> juga dapat digunakan untuk mengobati gigitan anjing dengan cara mencampur lalat dengan suatu bahan kimia kemudian ditempelkan pada bekas gigitan anjing tersebut.<sup>65</sup>

Sementara itu, Majelis Ulama Indonesia menganjurkan untuk tidak meminum minuman yang telah dihinggapi lalat karena lalat dapat menularkan berbagai macam penyakit sehingga mencegah lebih baik dari pada mengobati.<sup>66</sup> Hal ini merupakan bentuk kewaspadaan Ulama. Namun, melalui penelitian yang dilakukan oleh beberapa ilmuwan dinyatakan bahwa makanan maupun minuman yang telah dicelupi lalat tidak akan membahayakan bahkan dapat membunuh bakteri-bakteri yang membahayakan yang dibawa oleh lalat tersebut.

Allah tidak akan menciptakan makhluknya dengan sia-sia. Semua yang diciptakan-Nya pastilah memiliki manfaatnya masing-masing. Makhluk yang paling sederhana pun tidak diciptakan secara kebetulan.<sup>67</sup> Makhluk seperti halnya lalat memiliki bentuk yang luar biasa. Lalat memiliki mata majemuk yang dapat melihat ke segala arah dan juga hanya memiliki sepasang sayap namun dapat terbang dengan cara naik dan turun secara vertikal. Meskipun memiliki tubuh yang mungil namun dapat terbang sejauh 1 km.<sup>68</sup>

Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, baik makhluk hidup maupun benda mati. Allah menciptakan laki-laki juga menciptakan perempuan, menciptakan langit dan bumi, matahari dan bulan, siang dan malam agar saling melengkapi antarsatu dengan yang lain dan agar manusia mengingat bahwa hanya Allah yang Maha Esa dan Mahakuasa atas segala sesuatu.<sup>69</sup>

Seperti halnya laki-laki dan perempuan, Allah pun menciptakan penyakit dan obat. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim sebagai berikut.

---

<sup>62</sup>Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an Dan Hadis...*, h. 266-267.

<sup>63</sup>Asep Darmawan dan Iis Kurniati Angga Riski Ahmadi, "Identifikasi Dan Daya Hambat Sayap Lalat Rumah (*Musca Domestica*) Terhadap *Escherichia Coli*," *Jurnal Riset Kesehatan Poltekes Depkes Bandung* Vol. 11, No. 2 (2019): h. 311, <https://juriskes.com/index.php/jrk/article/view/789>.

<sup>64</sup>Sayyid Abdul Hakim Abdullah, *Ijaz Al-T}ib Al-Nabawi> (Resep Hidup Sehat Cara Nabi Sam.)*, Terj. Abu Nabil, Cet. 1 (Solo: Kiswah, 2011), h. 95.

<sup>65</sup>Al-Jauzi, *Kayf Al-Musykil Min H{adi>s Al-S{ab{i>b{ain...*, h. 1021.

<sup>66</sup>Abu An'im, *Rabasia Sunnah Kajian Syari'at Islam Tinjauan Fiqh Dan Medis...*, h. 37.

<sup>67</sup>Harun Yahya, *Chain of Miracle (Rantai Keajaiban)*, Terj. Halfino Berry, Cet. I (Bandung: Dzikra, 2007), h. 83.

<sup>68</sup>Dkk. Sarah Larter, *E.Encyclopedia Fauna*, Terj. Damaring Tyas Wulandari Dan Broto Raharjo, Cet. V (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), h. 108.

<sup>69</sup>Shihab, *Al-Laba>b Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surab-Surah Al-Qur'an...*, h. 57.

Artinya:

“Setiap penyakit ada obatnya. Jika obat yang tepat diberikan dengan izin Allah, penyakit itu akan sembuh”. (HR. Muslim)

Allah menurunkan penyakit dan juga menurunkan obat. Hal ini menegaskan bahwa tubuh manusia sangat rentan terinfeksi berbagai penyakit dan Allah tidak akan menurunkan penyakit kecuali Dia turunkan pula obatnya.<sup>71</sup>

Pada tubuh lalat terdapat penyakit yang ditularkan melalui kaki lalat makanya ketika lalat hinggap atau terjatuh ke dalam minuman, tidak perlu khawatir, cukup membenamkan atau mencelupkan seluruh tubuh lalat agar obat yang terdapat pada sayap lalat dapat berfungsi. Karena obat yang ada pada tubuh lalat barulah dapat berfungsi ketika terkena cairan.

### **Hikmah Pencelupan Lalat dalam Minuman**

Terdapat beberapa hikmah yang dapat dipetik dari hadis tentang lalat ini, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Mahakuasa Allah yang telah menciptakan hewan kecil seperti lalat yang sering dianggap remeh namun ternyata dibalik tubuhnya yang kecil selain dapat menyebarkan penyakit juga membawa obat di dalam tubuhnya. Sebagaimana pendapat Muqatil ibn Sulaiman yang dikutip oleh M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa Allah menciptakan lalat untuk banyak hal, salah satunya adalah untuk menyadarkan manusia tentang kelemahan dirinya di hadapan makhluk Allah yang kecil dan seringkali diremehkan.<sup>72</sup>
2. Cara agar obat dari lalat dapat berfungsi adalah dengan mencelupkan lalat tersebut ke dalam cairan. Nabi saw. telah mengetahuinya persoalan ini berabad-abad yang lalu. Maha Suci Allah yang telah mewahyukan kepada Nabi mengenai pencelupan lalat ini, yang tak terjangkau oleh akal manusia pada umumnya.<sup>73</sup>
3. Bagian lalat yang berperan dalam penyebaran penyakit adalah pada bagian kaki lalat saja sedangkan di dalam tubuh dan sayap lalat terdapat obat yang dapat menyembuhkan penyakit.
4. Lalat bukan merupakan najis karena tidak mempunyai darah. Makanya, air yang dijatuhkan lalat dapat dikonsumsi. Selain lalat, serangga lainnya yang tidak memiliki darah juga bukan merupakan najis.
5. Setiap makhluk yang diciptakan Allah swt. dapat melindungi dirinya masing-masing sesuai kodrat penciptaannya. Seperti halnya lalat yang melindungi dirinya dengan sayapnya yang mengandung kuman-kuman penyakit.
6. Hadis ini memberikan pelajaran agar tidak membiarkan makanan maupun minuman yang ada dalam bejana menjadi sia-sia dalam artian tidak mubassir karena setiap penyakit ada obatnya.<sup>74</sup>

<sup>70</sup>Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qasbi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz 7 (Beirut: Dar Ihyat al-Turath al-‘Arabi, n.d.), 21.

<sup>71</sup>Al-Najjar, *Al-Ijtihad Al-‘Ilmi Fi Sunnah Al-Nabawiyah (Buku Pintar Sains Dalam Hadis)*, Terj. Yodi Indrayadi Dan Tim Penerbit Zaman..., h. 353-356.

<sup>72</sup>Shihab, *Dia Di Mana-Mana “Tangan” Tuhan Di Balik Setiap Fenomena...*, h. 312.

<sup>73</sup>Al-Najjar, *Al-Ijtihad Al-‘Ilmi Fi Sunnah Al-Nabawiyah (Buku Pintar Sains Dalam Hadis)*, Terj. Yodi Indrayadi Dan Tim Penerbit Zaman, h. 388.

<sup>74</sup>Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur’an Dan Hadis...*, Jilid 5, h. 177.

## Kesimpulan

Dalam dunia kesehatan lalat dikenal sebagai binatang yang dapat menularkan penyakit terutama lalat rumah dengan nama latin *Musca domestica*. Di antara penyakit yang disebabkan adalah diare, tifus, disentri, kolera dan TBC. Di samping dapat menularkan penyakit beberapa penelitian telah membuktikan pada sayap lalat juga mengandung antibiotik dalam hadis disebut obat yang dapat mematikan kuman-kuman penyakit yang dibawa oleh lalat. Dalam hadis ini terdapat pelajaran yang dapat diambil yaitu lalat bukan merupakan sesuatu yang najis, tidak boleh menyia-nyaiakan makanan maupun minuman dan yang paling ditekankan pada hadis ini adalah adanya penyakit dan obat yang terdapat pada lalat merupakan bentuk dari Maha Kuasa Allah atas segala sesuatu.

Hadis lalat ini telah terbukti secara ilmiah mengandung penyakit dan obat pada sayapnya sehingga tidak perlu ragu lagi untuk mengamalkan hadis ini.

## Referensi

- Abdullah, Sayyid Abdul Hakim. *Ijazat Al-Nabawi* (Resep Hidup Sehat Cara Nabi Saw.), Terj. Abu Nabil. Cet. 1. Solo: Kiswah, 2011.
- Abi al-H{asan Ah{mad ibn Faris ibn Zakariyyah. *Maqayis Al-Lughah*. Juz 6. t.t.: Ittiha>d al-Kitab al-‘Arab, 2002.
- Abu An’im. *Rabasia Sunnah Kajian Syari’at Islam Tinjauan Fiqh Dan Medis*. Cet. I. Kediri: Mu’jizat Manivestasi Santri Jawa Barat, 2010.
- Abu Salma> Muhammad Rachdie. *Mukjizat Hadits Lalat, Studi Ilmiah Hadits Lalat Dalam Perspektif Islam Dan Ilmu Medis Modern*. Maktabah lit Tahmi>1, 2007.
- Ah{mad Ibn Syu’aib Abu> Abd al-Rahman al-Nasa>’I. *Sunan Al-Nasa>’I*. Juz 7. Maktabah al-Mat{bu’ah al-Isla>mi>yah, n.d.
- Ah{mad Mukhta>r ‘Abd al-H{ami>d ‘Umar. *Mu’jam Al-Lug{ah Al-‘Arabiyah Al-Mu’A>s}arab*. Cet. I. t.t.: ‘A<lim al-Kutub, 2008.
- Al-As{faha>ni, Abi al-Qa>s}im al-Ra>gib. *Mufrada>t Fi> G{ari>bi Al-Qur’a>n*. Beirut>t: Da>r al-Ma’rifah, n.d.
- Al-Azadi, Sulaima>n Ibn al-Asy’as\ Abu> Daud al-Sajastani>. *Sunan Abi> Da>ud*. Juz 2. Lebanon: Da>r al-Fikr, n.d.
- Angga Riski Ahmadi, Asep Darmawan dan Iis Kurniati. “Identifikasi Dan Daya Hambat Sayap Lalat Rumah (*Musca Domestica*) Terhadap *Eschericia Coli*.” *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung* 11, no. 2 (2019): 311. <https://juriskes.com/index.php/jrk/article/view/789>.
- Barry, Pius A Partanto dan M. Dahlan Al. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, n.d.
- Burhanuddin, M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an Syarah Al-Faa> Al-Qur’an*. Cet. I. Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012.
- Al-Da>rimi>, ‘Abdullah ibn ‘Abd al-Rah{ma>n Abu Muh{ammad. *Sunan Al-Da>rimi>*. Juz 2. Cet. I; Beirut: Da>r al-Kita>b al-‘Arabi>, 1407.
- Al-Jauzi, Jama>l al-Di>n Abu> al-Farj Abd al-Rah{man ibn ‘Aly ibn Muh{ammad. *Kasyf Al-Musykil Min H{adi>s Al-S{ab{i>b{ain*. Juz 1., n.d.
- Kementrian Agama RI., *Al-Qur’an Terjemah Dan Tajwid*. Surakarta: ZiyadQur’an, 2014.
- Kindersley, Tim Dorling. “Illustrated Encyclopedia of Animals (Ensiklopedia Dunia Hewan),” Jilid VII., Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Ma’luf, Louis. *Qa>mu>s Al-Munji>d Fi Al-Lug{ah*. Beirut>t: Da>r al-Masyriq, 1997.
- Al-Misry, Muhammad ibn Mukarram ibn Manzu>r al-Afri>qy. *Lisan Al-‘Arab*. Juz 2. Beirut: Da>r al-S{a>dir, n.d.
- Mohd Ismail bin Jarkasi. “Kajian Sifat-Sifat Serangga Dan Rekabentuk Mekanisma Penghalau Serangga Secara Tidak Bertoksik.” Fak. Kejuruteraan Mekanikal Universiti Teknikal Malaysia Melaka, 2008.

- Mudlor, Atabik Ali dan Ahmad suhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksud Pondok Pesantren Krapyak, 1996.
- Muh}ammad ibn Yazid Abu 'Abdillah al-Qazwini. *Sunan Ibn Ma>jab*. Juz 2. Beirut: Da>r al-Fikr, n.d.
- Muh}ammad Ibn Isma>'il Abu> Abdillah al-Bukha>ri. *Al-Ja>mi' Al-S{abi>b*. Juz 3. Beirut: Da>r Ibnu Kas\i>r, n.d.
- Muhdlar, Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Cet. IX. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, n.d.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Al-Naisabu>ri>, Muslim bin al-H{ajja>j Abu al-H{usain al-Qasyi>ri>. *S{ab{i>b{ Muslim*. Juz 7. Beirut: Da>r Ihya> al-Tura>s\ al-'Araby, n.d.
- Al-Najjar, Zaghulul Raghrib. *Al-I'ja> Al-'Ilmi Fi> Sunnah Al-Nabawiyah (Buku Pintar Sains Dalam Hadis), Terj. Yodi Indrayadi Dan Tim Penerbit Zaman*. Cet. I. Jakarta: Zaman, 2013.
- Nur Hidayati dan Dwi Retnowati. *Kamus Lengkap Biologi, (;: , 2010), b. 465*. Cet. I. t.t.: Dwimedia Press, 2010.
- Sarah Larter, Dkk. *E.Encyclopedia Fauna, Terj. Damaring Tyas Wulandari Dan Broto Rabarjo*. Cet. V. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010.
- Sari, Yunita Kartika. "Studi Kualitas Hadis Tentang Lalat." UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Shihab, M.Quraish. *Al-Luba>b Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surab-Surab Al-Qur'an*. Cet. I. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- . *Dia Di Mana-Mana "Tangan" Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*. Cet. IX. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Suheriyanto, Dwi. *Ekologi Serangga*. Cet.I. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Al-Syaiba>ni>, Abu> Abdillah Ah}mad ibn Muh}ammad ibn H{ambal ibn H{ilal ibn Asad. *Musnad Ah}mad Ibn H{anbal*. Juz 2. Cet. I; Beiru>t: 'A<lim al-Kutub, n.d.
- Thalbah, Hisham. *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an Dan Hadis*. Jilid 5. Cet. III; t.tt: Sapta Santosa, 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Yahya, Harun. *Chain of Miracle (Rantai Keajaiban), Terj. Halfino Berry*. Cet. I. Bandung: Dzikra, 2007.
- Zain, Zain al-Di>n Muh}ammad al-Mad'u Ba'bad al-Ru'u>f ibn Ta>j al-'Arifi>n ibn 'Ali> ibn. *Faid} Al-Qadi>r*. Juz 4. Cet. I; t.t.: al-Maktabah al-Taja>riyah al-Kubra>, 1356.
- Zulfahmi Alwi, Ahmad Fauzi, Rahman, Wasalmi, dan Zulfahmi. *Studi Ilmu Hadis*. Jilid 1. Depok: Rajawali Press, 2021.